



Evaluasi Implementasi Tahap Awal Program Pendidikan Sekolah Rakyat di SRMA 19 Bantul

Wahyu Insani^{1*}, Suwadi²

¹⁻² Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wahyuinsania04@gmail.com¹, suwadi@uin-suka.ac.id²

*Penulis Korespondensi: wahyuinsania04@gmail.com

Abstract. *In this study, the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model was used to assess the implementation of the People's School Education Program in its early stages. People's schools are an alternative education method designed to improve access to education for vulnerable socioeconomic groups. This study employed a descriptive qualitative methodology and employed a case study design. Data were collected through analysis of institutional documentation and in-depth semi-structured interviews with educators and administrators directly involved in program implementation. The four main components of the CIPP model were used to analyze the obtained data thematically. The results indicate that the program has been contextually designed to meet the needs of the target community. In terms of input, the program is supported by institutional commitment to implementation, although there are still limitations related to learning facilities and the availability of human resources. In terms of process, program activities are implemented adaptively, and in terms of product, initial progress is seen in increasing learning motivation and strengthening student character. Overall, the findings of this study demonstrate progress in the early stages of implementation and suggest that ongoing evaluation is needed to support program refinement and sustainability.*

Keywords: *Alternative Education; CIPP Model; Early Implementation Phase; People's Schools; Program Evaluation.*

Abstrak. Dalam penelitian ini, model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) digunakan untuk menilai pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat pada tahap awal penerapannya. Sekolah rakyat adalah metode pendidikan alternatif yang dirancang untuk meningkatkan akses ke pendidikan bagi kelompok sosial ekonomi yang rentan. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan menggunakan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui analisis dokumentasi kelembagaan dan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pendidik dan pengelola yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program. Digunakan empat komponen utama model CIPP untuk menganalisis data yang diperoleh secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah dirancang secara kontekstual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sasaran. Dalam hal input, program ditopang oleh komitmen kelembagaan untuk dilaksanakan, meskipun masih ada keterbatasan terkait sarana pembelajaran dan ketersediaan sumber daya manusia. Dalam hal proses, kegiatan program dilaksanakan secara adaptif, dan dalam hal produk, terlihat adanya kemajuan awal dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguatan karakter siswa. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan kemajuan pada tahap awal implementasi dan menunjukkan bahwa evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk mendukung penyempurnaan dan keberlanjutan program.

Kata kunci: Evaluasi Program; Model CIPP; Pendidikan Alternatif; Sekolah Rakyat; Tahap Awal Implementasi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dianggap sebagai hak dasar yang diberikan kepada setiap warga negara, dan negara dan masyarakat secara keseluruhan bertanggung jawab untuk memenuhinya. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa orang masih belum memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan formal. Ada banyak faktor yang memengaruhi keterbatasan ini; ini termasuk kondisi ekonomi, kerentanan sosial, hambatan geografis, dan perbedaan latar belakang budaya (Vega et al., 2024). Situasi ini mendorong munculnya berbagai metode pendidikan alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan layanan pendidikan dan

memperluas jangkauan. Dalam situasi seperti ini, model pendidikan alternatif, Sekolah Rakyat, muncul untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa dan melayani kelompok masyarakat marginal. (Hasanah, 2025)

Proses evaluasi yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terus menerus diperlukan untuk memastikan bahwa program pendidikan alternatif dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan kritik untuk perencanaan dan pelaksanaan program, terutama selama tahap implementasi awal. Tanpa evaluasi yang memadai, program pendidikan mungkin tidak sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dan praktik pelaksanaan di lapangan. Akibatnya, evaluasi sangat penting untuk pengambilan keputusan dan pengembangan program pendidikan yang berkelanjutan. (Alanshori et al., 2025).

Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam adalah metode evaluasi yang telah banyak digunakan dalam pendidikan. Model CIPP menekankan penilaian program secara menyeluruh dengan menganalisis relevansi konteks, kecukupan sumber daya, kualitas proses pelaksanaan, dan capaian awal program. Ini karena model ini berfokus pada evaluasi formatif dan membantu pengambilan keputusan berbasis data daripada hanya menilai keberhasilan akhir program. (Yunzal Jr et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan model CIPP untuk menilai pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian konteks program dengan kebutuhan masyarakat sasaran, mengevaluasi kesiapan dan kecukupan input yang tersedia, mengevaluasi bagaimana proses pembelajaran dan pembinaan dijalankan, dan menemukan capaian awal.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penyajian temuan empiris mengenai evaluasi tahap awal implementasi Program Pendidikan Sekolah Rakyat sebagai bentuk pendidikan alternatif yang relatif baru (Sari et al., 2024). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait evaluasi program pendidikan (Citiriani & Riawan, 2025), khususnya dalam konteks pendidikan alternatif berbasis kebutuhan sosial, serta menjadi landasan reflektif bagi pengelola program dan pemangku kebijakan dalam upaya perbaikan dan pengembangan Program Sekolah Rakyat pada masa mendatang (Veziari et al., 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Alternatif dan Akses Pendidikan

Pendidikan alternatif muncul sebagai bentuk respons terhadap keterbatasan sistem pendidikan formal dalam menjangkau seluruh kelompok masyarakat. Berbagai kendala struktural, seperti kondisi sosial ekonomi, hambatan geografis, dan tingkat kerentanan sosial, menyebabkan sebagian masyarakat belum mendapatkan layanan pendidikan secara optimal. Untuk menjawab kondisi tersebut, pendidikan alternatif dikembangkan melalui pendekatan yang lebih luwes, kontekstual, dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidikan alternatif diposisikan bukan sebagai pengganti pendidikan formal, melainkan sebagai bentuk pelengkap yang berorientasi pada pemenuhan hak dasar pendidikan bagi kelompok masyarakat marginal (UNESCO, 2022).

Salah satu model pendidikan alternatif, Sekolah Rakyat, dimaksudkan untuk memberikan pendidikan terpadu kepada siswa dari latar belakang sosial ekonomi rentan. Program ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik; itu juga membantu memenuhi kebutuhan dasar, mengembangkan karakter, dan membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan ciri-ciri ini, sekolah rakyat memiliki peran strategis dalam memperkuat kapasitas sosial siswa dan mendorong akses pendidikan yang adil. (Ainscow, 2020).

Evaluasi Program Pendidikan

Proses terstruktur yang disebut evaluasi program pendidikan dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur seberapa baik program berjalan, tetapi juga membantu orang berpikir tentang perbaikan dan membuat keputusan yang lebih baik. Evaluasi memiliki peran strategis sebagai evaluasi formatif yang memberikan umpan balik kepada pengelola program saat program masih berada di fase awal pelaksanaan. (Fitzpatrick et al., 2021).

Dengan melakukan evaluasi program, pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk menilai seberapa sesuai tujuan program dengan kebutuhan sasaran, mengevaluasi kecukupan sumber daya yang tersedia, menilai kualitas proses pelaksanaan kegiatan, dan menemukan capaian awal yang telah dicapai. Oleh karena itu, evaluasi program menjadi alat yang sangat penting untuk memastikan akuntabilitas, meningkatkan efisiensi pengelolaan, dan mendukung keberlanjutan program—terutama untuk program pendidikan alternatif yang memiliki fitur dan masalah yang unik. (Suri et al., 2024).

Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, and Product) adalah salah satu pendekatan penilaian yang sudah banyak diterapkan dalam bidang pendidikan karena dapat memberikan kerangka penilaian yang lengkap dan terorganisir. Untuk menentukan kebutuhan, masalah, dan kondisi awal yang menjadi dasar pelaksanaan program, evaluasi pada komponen konteks digunakan. Komponen input digunakan untuk menilai kesiapan sumber daya, perencanaan, dan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan program. Selanjutnya, evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan program, yang mencakup dinamika kegiatan dan tingkat keterlaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Untuk evaluasi produk, fokusnya adalah mengevaluasi keberhasilan program dalam bentuk hasil langsung dan indikasi awal dampak yang muncul. (Budiyanto et al., 2023).

Karena pendekatan model CIPP tidak hanya menitikberatkan pada capaian akhir tetapi juga pada proses dan konteks implementasi program, model ini dinilai sesuai untuk mengevaluasi program pendidikan yang masih dalam tahap awal pelaksanaan. Dengan karakteristiknya, model ini memungkinkan penilaian yang lebih seimbang dan membantu pengambilan keputusan yang berbasis informasi. Dalam evaluasi program pendidikan sekolah rakyat, model CIPP memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk menilai kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat sasaran, ketersediaan sumber daya pendukung, kualitas pelaksanaan kegiatan, dan capaian awal.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat pada tahap implementasi awal. Setiap komponen model CIPP digunakan untuk menyelidiki komponen yang berbeda tetapi saling berhubungan dari program pendidikan. Fokus evaluasi konteks adalah untuk mengevaluasi seberapa sesuai program dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sasaran. Evaluasi input berkonsentrasi pada seberapa lengkap sumber daya pendukung yang tersedia dan seberapa efektif kegiatan pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan di Sekolah Rakyat. Untuk sementara, evaluasi produk difokuskan pada pencapaian awal program sebagai dasar untuk pemikiran dan pengembangan lebih lanjut. (Oktariani et al., 2025).

Penciptaan metodologi penelitian, prosedur pengumpulan data, dan analisis hasil penelitian didasarkan pada kerangka konseptual ini. Penelitian ini diharapkan dapat melampaui batas klaim yang berkaitan dengan usia dan tahapan implementasi program dengan memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat. Ini diharapkan dengan menggunakan pendekatan evaluasi sistematis.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat dalam konteks empiris, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena menitikberatkan pada penelusuran proses, dinamika, dan pengalaman para aktor yang terlibat dalam program pendidikan, terutama pada tahap awal pelaksanaannya.

Studi ini dilakukan di SRMA 19 Bantul. Penelitian ini melibatkan pengelola sekolah rakyat, guru, dan orang lain yang terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan di sekolah rakyat. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan program yang dievaluasi.

Wawancara mendalam semi-terstruktur adalah metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Dengan menggunakan kerangka evaluasi CIPP, wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program berdasarkan konteks, input, proses, dan produk (Stufflebeam, 2007). Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi kelembagaan sebagai sumber data pendukung untuk memperkaya pemahaman kondisi dan praktik program dan untuk triangulasi data.

Proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah langkah-langkah interaktif yang digunakan untuk melakukan analisis data. Setelah ditranskripsikan, data wawancara dikodekan dan disusun sesuai dengan komponen evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Untuk menjamin keterkaitan yang kuat antara hasil empiris dan tujuan penelitian, proses analisis dilakukan secara berulang dan teliti.

Selain itu, triangulasi sumber dan data—yang berarti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan mencocokkannya dengan dokumen pendukung membantu menjaga keabsahan data (Valencia, 2022). Dengan demikian, hasil evaluasi yang dihasilkan diharapkan mampu menyajikan gambaran yang kredibel dan kontekstual mengenai pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat di SRMA 19 Bantul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan diskusi yang dikumpulkan di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul diuraikan di bagian berikut. Kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, and Product) digunakan untuk melakukan analisis data untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat pada tahap awal implementasi.

Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan Program Pendidikan Sekolah Rakyat di SRMA 19 Bantul didorong oleh kebutuhan untuk memberikan pendidikan kepada semua siswa yang berasal dari kelompok masyarakat yang rentan dan kurang beruntung. Sekolah ini masih baru karena mulai beroperasi pada 14 Juli 2025. Kondisi ini memengaruhi banyak aspek manajemen sekolah, terutama dalam hal menyediakan sarana dan prasarana serta memperkuat sistem manajemen yang masih dalam proses pengembangan.

Dari perspektif konteks, keberadaan SRMA 19 Bantul dianggap memenuhi kebutuhan masyarakat sasaran. Sekolah ini menerima siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Program pendidikan tidak hanya berfokus pada kebutuhan akademik siswa; mereka juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal di asrama, perlengkapan sekolah, dan pembinaan karakter. Hasil ini menunjukkan bahwa Sekolah Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan tetapi juga sebagai alat perlindungan sosial.

Karena SRMA 19 Bantul berada di bawah pengawasan Kementerian Sosial dalam kerangka kebijakan, pelaksanaan program pendidikan lebih banyak bergantung pada peraturan yang ditetapkan oleh kementerian tersebut. Pihak sekolah menyadari bahwa pedoman tersebut belum sepenuhnya selaras dengan persyaratan formal pendidikan. Perbedaan ini dianggap sebagai akibat dari status sekolah yang masih bersifat sementara, yang mengharuskan fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan program pendidikan.

Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran dan kehidupan di asrama adalah beberapa komponen input yang harus dievaluasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa SRMA 19 Bantul didukung oleh 20 guru tetap dengan cakupan mata pelajaran yang relatif lengkap. Selain itu, ada tambahan tenaga pendidik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Katolik dari Kementerian Agama. Namun, beberapa guru masih menjabat sebagai wakil kepala sekolah, wali kelas, kepala laboratorium, dan operator dapodik. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan bahwa sumber daya manusia terbatas, tetapi juga menunjukkan bahwa guru sangat berkomitmen untuk menjaga program pendidikan tetap berjalan.

Sekolah memiliki sejumlah fasilitas dasar dari segi sarana dan prasarana. Ini termasuk ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, ruang bimbingan konseling, ruang arsip, ruang makan, dan sepuluh ruang kelas. Tambahan pula, ada tiga ruang laboratorium yang tersedia: laboratorium komputer, laboratorium biologi-kimia, dan laboratorium fisika. Karena perangkat

pendukung belum terpasang, penggunaan laboratorium komputer tidak optimal. Di sisi lain, laboratorium lain masih menghadapi keterbatasan peralatan. Situasi serupa juga terjadi pada perpustakaan, yang tidak memiliki koleksi buku yang memadai. Akibatnya, perpustakaan tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai pusat sumber belajar.

Sementara itu, fasilitas asrama dinilai berada dalam kondisi yang relatif lebih memadai. Asrama dilengkapi dengan berbagai kebutuhan dasar, seperti tempat tidur bertingkat, kamar mandi, galon air minum, meja belajar, kipas angin, dispenser, rak sepatu, setrika, serta perlengkapan harian lainnya. Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, termasuk konsumsi tiga kali sehari dan perlengkapan kebersihan, sepenuhnya difasilitasi melalui Program Perlindungan dan Pemeliharaan (PPK). Selain itu, peserta didik juga telah memperoleh seragam sekolah serta perlengkapan kegiatan kepramukaan.

Sekolah juga telah menerima bantuan berupa laptop pribadi untuk masing-masing peserta didik. Akan tetapi, perangkat tersebut belum didistribusikan dengan pertimbangan aspek keamanan, pengelolaan, dan pembatasan akses penggunaan. Kebijakan ini mencerminkan sikap kehati-hatian pihak sekolah dalam pengelolaan aset teknologi, meskipun pada sisi lain berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Fokus evaluasi pada elemen proses adalah cara pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pemanfaatan fasilitas pendukung serta sistem pemeliharaan sarana dan prasarana. Dibandingkan dengan sekolah biasa, SRMA 19 Bantul menggunakan ruang kelas yang lebih kecil untuk proses pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah memanfaatkan perangkat pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor dan monitor pintar untuk membantu siswa belajar.

Aktivitas keagamaan merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Keterbatasan kapasitas mushola utama memisahkan tempat ibadah antara siswa laki-laki dan perempuan. Salat wajib dilakukan secara berjamaah dan disertai dengan kegiatan keagamaan tambahan seperti yasinan dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam; organisasi siswa ROHIS juga harus berpartisipasi secara aktif dalam membantu dan mengawasi kegiatan ibadah.

Selain ROHIS, keberadaan organisasi siswa lainnya, seperti OSIS, MPK, dan Pramuka, turut berkontribusi dalam pembinaan karakter dan pengembangan kepemimpinan peserta didik. Keterlibatan siswa dalam berbagai organisasi tersebut mencerminkan adanya upaya internal sekolah dalam menumbuhkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab secara kolektif.

Pemanfaatan fasilitas sekolah dinilai cukup optimal sesuai dengan kondisi lembaga yang masih berada pada tahap pengembangan. Berbagai sarana, seperti ruang kelas, meja dan kursi, perangkat sound system, smart monitor, mesin fotokopi, serta fasilitas untuk kegiatan apel malam, digunakan secara rutin dalam mendukung aktivitas sekolah. Penggunaan telepon genggam oleh peserta didik dibatasi dan hanya diizinkan pada waktu tertentu dengan pengaturan yang ketat, sebagai langkah menjaga kedisiplinan dan mencegah penyalahgunaan teknologi.

Pemeliharaan sarana dan prasarana didukung oleh keberadaan tim keamanan dari sentra Kementerian Sosial serta relawan Tagana. Selain itu, terdapat petugas internal yang bertanggung jawab dalam pengelolaan arsip dan inventaris sarana prasarana sekolah. Pencatatan inventaris dilakukan secara intensif mengingat distribusi sarana yang diterima sekolah sering kali bersifat tidak menentu.

Evaluasi Hasil (Product Evaluation)

Evaluasi pada komponen produk diarahkan pada penelaahan capaian awal (*early outcomes*) dari pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat di SRMA 19 Bantul, mengingat program ini masih berada pada fase awal penyelenggaraan. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak ditafsirkan sebagai dampak akhir program, melainkan sebagai indikasi awal dari hasil yang mulai muncul selama tahap awal implementasi.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu capaian utama yang teridentifikasi adalah terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik secara komprehensif. Seluruh siswa memperoleh layanan pendidikan, konsumsi harian, fasilitas tempat tinggal di asrama, serta perlengkapan sekolah tanpa dikenakan biaya. Kondisi tersebut dipandang sebagai faktor yang mendukung kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, meskipun pengaruhnya terhadap capaian akademik jangka panjang belum dapat diukur secara sistematis.

Dari aspek pembentukan karakter dan perilaku sosial, hasil evaluasi produk menunjukkan adanya perubahan awal terkait kedisiplinan, kebiasaan beribadah, serta pola interaksi sosial peserta didik. Pembiasaan aktivitas keagamaan dan kehidupan berasrama dinilai mulai berkontribusi dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan rasa kebersamaan. Namun demikian, temuan ini masih memerlukan pemantauan berkelanjutan untuk menilai keberlanjutan dan konsistensinya.

Evaluasi produk juga mengindikasikan mulai terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif, khususnya dalam perlakuan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah telah melakukan sejumlah penyesuaian dalam pembelajaran, seperti modifikasi ukuran huruf pada soal, penyederhanaan tingkat kesulitan materi, serta penerapan pendekatan individual.

Selain itu, dukungan dari teman sebaya mencerminkan berkembangnya empati dan solidaritas sosial, meskipun layanan pendampingan profesional, seperti psikolog pendidikan, belum tersedia secara permanen.

Karena sistem evaluasi yang digunakan masih manual dan tidak mendukung analisis longitudinal, belum mungkin untuk melakukan analisis kuantitatif maupun komparatif tentang pencapaian siswa di bidang akademik. Meskipun demikian, informan mengatakan ada indikasi bahwa ada kemungkinan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Indikasi ini dianggap sebagai peluang awal yang memerlukan penguatan sistem evaluasi akademik dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya pembelajaran di masa mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil evaluasi pelaksanaan Program Pendidikan Sekolah Rakyat pada tahap awal pelaksanaannya dengan model CIPP menunjukkan bahwa program secara umum memenuhi kebutuhan masyarakat sasaran. Dari perspektif dimensi konteks, program ini dirancang untuk menyelesaikan masalah keterbatasan akses pendidikan bagi kelompok masyarakat yang rentan dan sejalan dengan tujuan dasar penyelenggaraan sekolah.

Dari perspektif input, pelaksanaan program didukung oleh komitmen kelembagaan dan keterlibatan sumber daya manusia yang secara langsung dapat terpenuhi. Namun, masih ada keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran serta optimalisasi peran guru. Oleh karena itu, kesiapan input program harus diperkuat agar program dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Pada dimensi proses, kegiatan pembelajaran dan pembinaan peserta didik dilaksanakan secara adaptif dengan mempertimbangkan kondisi serta karakteristik peserta didik. Namun demikian, pengembangan sistem evaluasi program yang lebih terstruktur dan berkelanjutan masih diperlukan guna mendukung proses pengambilan keputusan manajerial secara lebih sistematis.

Sementara itu, pada dimensi produk, hasil evaluasi menunjukkan adanya capaian awal yang bersifat positif, terutama dalam peningkatan motivasi belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Mengingat program masih berada pada tahap awal implementasi, capaian tersebut perlu dipahami sebagai indikasi awal yang memerlukan pemantauan serta evaluasi lanjutan untuk menilai perkembangan dan keberlanjutan program secara lebih menyeluruh.

Saran

Pertama, berdasarkan temuan evaluasi dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan Program Pendidikan Sekolah Rakyat ke depan. Pertama, pengelola program disarankan untuk memperkuat perencanaan serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran secara bertahap, khususnya fasilitas yang mendukung kegiatan akademik dan nonakademik, guna meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Kedua, pengembangan sistem evaluasi program yang lebih terstruktur dan berkesinambungan perlu dilakukan dengan memanfaatkan model CIPP secara konsisten sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan. Sistem evaluasi yang terkelola dengan baik diharapkan mampu mendukung proses perbaikan program secara berkelanjutan.

Ketiga, untuk mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan yang holistik dan inklusif, program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan harus digunakan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, baik pendidik maupun pengelola.

Keempat, peneliti yang akan datang disarankan untuk melakukan evaluasi lanjutan dengan rentang waktu yang lebih panjang atau menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 19 Bantul atas izin, bantuan, dan kolaborasi selama penelitian. Selain itu, para pendidik dan pihak terkait yang telah meluangkan waktu dan berkenan untuk memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data dihargai. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan saran mereka selama penyusunan artikel ini. Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Alanshori, M. Z., Maulidi, A., Zahidi, S., Kusaeri, K., & Suparto, S. (2025). The application of the CIPP evaluation model in educational programs in Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 103–122. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7390>

- Budiyanto, N., Hardhienata, S., & Setyaningsih, S. (2023). Improving the effectiveness of daycare education strategy through program evaluation using the context, input, process, product (CIPP) model. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 6(3), 50–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8264695>
- Citariani, N. M., & Riawan, O. (2025). Efektivitas model evaluasi CIPP dalam program pendidikan: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2).
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2021). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines* (5th ed.). Pearson.
- Hasanah, R. (2025). Ketimpangan akses pendidikan di daerah terpencil: Isu HAM dan kebijakan hukum di Indonesia. *Jurnal Hukum dan HAM*, 4(1), 1–9.
- Oktariani, Nahadi, Sriyati, S., Munawarah, H. S. H., & Baruri, A. (2025). Evaluasi program pelatihan dengan model CIPP sebagai upaya membangun kompetensi digital guru IPA. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3).
- Sari, Y., Padmadewi, N. N., Suarcaya, P., Utami, I. L. P., & Ramendra, D. P. (2024). The evaluation of integrating English language learning program in Islamic boarding school: The CIPP model. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 28(2), 210–220. <https://doi.org/10.21831/pep.v28i2.75962>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Suri, S., & Hariyati, N. (2024). Literature study: CIPP evaluation model in educational evaluation. *JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan)*, 10(1), 20–30. <https://doi.org/10.33373/chypen.v10i1.5950>
- UNESCO. (2022). *Mengimajinasikan kembali sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan masa depan kita* (A. Lie & M. de Sousa, Eds.; Y. Nugroho, Trans.). UNESCO Publishing.
- Valencia, M. M. A. (2022). Principles, scope, and limitations of the methodological triangulation. *Investigación y Educación en Enfermería*, 40(2). <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v40n2e03>
- Vega, A., Vanezha, I., Agustia, J., Rizqi, M., & Uzdah, R. (2024). Kesetaraan akses pendidikan: Analisis pengimplementasian nilai Pancasila dalam pemerataan akses pendidikan di Indonesia. *Jurnal Lentera Ilmu*, 1(2), 44–57.
- Veziari, Y., Kumar, S., & Leach, M. J. (2022). An exploration of barriers and enablers to the conduct and application of research among complementary and alternative medicine stakeholders in Australia and New Zealand: A qualitative descriptive study. *PLoS ONE*, 17(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264221>
- Yunzal Jr., A., Hungo, M., & Casinillo, L. F. (2024). Evaluation of school learning continuity plan (LCP) utilizing context, input, process, and product (CIPP) model. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 226–237. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i2.74893>